

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Matematika dari dulu hingga sekarang merupakan mata pelajaran yang sarat fenomena, baik bagi guru maupun bagi siswa. Fenomena yang dihadapi guru adalah sulitnya memberikan penjelasan kepada siswa tentang ilmu hitung, sedangkan fenomena bagi siswa adalah banyaknya siswa kurang menyenangi mata pelajaran tersebut karena siswa selalu beranggapan bahwa matematika sebagai mata pelajaran yang paling sulit, penuh dengan angka-angka. Ini cukup beralasan karena jika diamati hasil evaluasi khususnya pada nilai rapor pada beberapa mata pelajaran di sekolah dasar, tampaknya matematika sebagai mata pelajaran yang paling rendah nilainya.

Bahwa Menurut Herman (2007:2), “ Dalam mengajarkan Matematika, guru harus memahami bahwa kemampuan setiap siswa berbeda-beda, serta tidak semua siswa menyenangi mata pelajaran Matematika. Langkah Guru hendaknya dapat menyajikan pembelajaran yang efektif dan efisien, sesuai dengan kurikulum dan pola pikir siswa.” Pada KTSP dijelaskan bahwa pembelajaran matematika bertujuan agar siswa memiliki kemampuan memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah dan juga siswa memiliki kemampuan memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh. Dalam pembelajaran matematika siswa juga

diharapkan memiliki kemampuan mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah. Tujuan lainnya adalah agar siswa memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Begitu idealnya pembelajaran yang diinginkan oleh para perancang kurikulum tersebut, yang jika pembelajaran ideal tersebut dapat dilaksanakan sebagaimana yang seharusnya, maka tidaklah heran kalau pendidikan Indonesia mampu mencetak generasi-generasi muda yang handal.

Namun kenyataan yang terjadi pada pembelajaran tidak demikian. Masih kerap ditemui pembelajaran yang terpusat pada guru, siswa hanyalah sebagai objek pembelajaran yang hanya melakukan aktivitas 3D (duduk, diam, dengar). Sebenarnya berbagai upaya telah dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa di antaranya melatih siswa membahas soal-soal, memberikan pengajaran dengan media, dan lain-lain. Namun hasilnya belum seperti yang diharapkan.

Matematika adalah aktivitas manusia (*human activity*), dan oleh karenanya matematika dapat kita pelajari dengan baik bila disertai dengan mengerjakannya (*doing mathematics*). Jelaslah bahwa pembelajaran matematika tidak cukup hanya dengan mendengarkan penjelasan guru, kemudian uji coba soal dan pembelajaran pun berakhir dengan mengerjakan soal dari guru.

Salah satu faktor kesulitan guru memberikan pelajaran kepada siswa adalah karena metode pengajaran yang diterapkan guru belum mampu membangkitkan

motivasi belajar siswa. Metode yang sering diterapkan guru dalam pembelajaran matematika adalah metode ceramah dan latihan. Metode ini jika terus dilakukan akan memberikan kebosanan belajar kepada siswa dan siswa menjadi malas belajar dan hasil belajarnya pun kurang memuaskan.

Ironisnya, hal tersebut berimbas pada pemahaman siswa mengenai materi penjumlahan dan pengurangan pecahan yang masih sangat kurang. Dari data awal yang didapat diperoleh keterangan bahwa dari 36 siswa kelas IV, tidak ada satu pun yang mampu melewati batas ketuntasan minimal, yaitu 70% dari nilai ideal 100. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan kepada guru yang mengajar di kelas IV SD Negeri 028229 Payaroba Kota Binjai tersebut, diperoleh keterangan mengenai penyebab rendahnya pemahaman siswa tersebut. Beberapa penyebab utama rendahnya pemahaman siswa terhadap materi pokok bahasan penjumlahan dan pengurangan pecahan tersebut, di antaranya yaitu pembelajaran masih terpusat pada guru, siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran, motivasi siswa terhadap pembelajaran matematika masih rendah. Kemudian masih banyak siswa yang menganggap bahwa matematika adalah pelajaran yang membuat mereka menjadi pusing dan pelajaran yang sulit untuk dipahami. Selain itu pembelajaran tersebut tidak menggunakan media sebagai alat untuk mengkonkretkan materi pelajaran, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi mengenai konsep membandingkan pecahan sederhana.

Merujuk pada lebih dari satu fakta yang menunjukkan rendahnya hasil belajar matematika dan pentingnya matematika maka berbagai pihak terkait perlu berupaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran matematika. Upaya ini dapat dilakukan dengan cara mengubah tujuan pembelajaran matematika menjadi usaha

untuk meningkatkan kemampuan menerjemahkan matematika, meliputi kemampuan ide-ide matematika pada konteks permasalahan dan kemampuan bekerja sama untuk menyusun dan menyelesaikan permasalahan.

Gaya belajar seorang siswa dikaitkan dengan persepsi dan indranya. Cara melihat, mendengarkan, memperhatikan, menyimak, melakukan dan meniru gerakan tubuh selama belajar berpengaruh terhadap peningkatan kompetensi. Indra siswa yang terlatih dengan baik akan mempercepat daya tangkap dan mengaktifkan memori jangka panjang. Pendekatan SAVI adalah salah satu pendekatan yang mengintegrasikan unsur somatik, auditori, visual dan intelektual dalam pembelajaran.

Setiap orang memiliki kecepatan yang berbeda-beda dalam mempelajari matematika. Sebuah konsep yang dapat dikuasi dalam satu kali pertemuan saja oleh seseorang, dapat memerlukan waktu sehari-hari atau bahkan berminggu-minggu bagi yang lainnya, dan mungkin menjadi tak dapat terpecahkan oleh mereka yang kurang pemahamannya tentang konsep-konsep yang diperlukan untuk memahami konsep tersebut. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan yang sangat besar dalam pencapaian belajar matematika di antara anak yang usianya sama.

Meninjau kenyataan tersebut, perlu adanya suatu tindakan yang tepat guna memperbaiki proses pembelajaran di kelas tersebut. Sehingga diperoleh hasil yang lebih baik pada pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang dipelajarinya. Dalam hal ini digunakanlah pendekatan Somatik, Auditori, Visual, dan Intelektual (SAVI) sebagai solusi terhadap permasalahan tersebut. Mengingat permasalahan yang ditemukan berawal dari suatu kondisi pembelajaran yang

pasif. Pada hakikatnya siswa memiliki berbagai modalitas yang harus dioptimalkan dalam pembelajaran, sehingga diperoleh hasil yang maksimal.

Beberapa modalitas tersebut yaitu modalitas visual, modalitas auditorial, dan modalitas kinestetik (somatis). Ketiga modalitas tersebut adalah faktor yang mempengaruhi gaya belajar masing-masing siswa. Pelajar visual belajar melalui apa yang mereka lihat, pelajar auditori lebih dominan belajar melalui apa yang mereka dengar, dan pelajaran kinestetik cenderung belajar lewat gerak dan sentuhan. Selain ketiga gaya belajar di atas masih ada satu lagi gaya belajar siswa yaitu gaya belajar intelektual. Gaya belajar intelektual ini bercirikan sebagai pemikir. Siswa menggunakan kecerdasannya untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan, makna, rencana, dan nilai dari pengalaman tersebut.

Untuk itu perlu dilakukan penelitian apakah penerapan pendekatan SAVI efektif diterapkan dalam meningkatkan hasil belajar matematika pokok bahasan penjumlahan dan pengurangan pecahan? Permasalahan tersebut menarik untuk diangkat dalam penelitian tindakan kelas yang berjudul: “Penerapan Pendekatan Somatik, Auditori, Visual, Intelektual (SAVI) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 028229 Payaroba Kota Binjai T.A 2012/2013.”

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Siswa kurang termotivasi belajar dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional.
2. Pembelajaran masih terpusat pada guru siswa kurang aktif dalam pembelajaran.
3. Gaya belajar setiap siswa berbeda-beda dalam mempelajari Matematika.
4. Siswa sulit memahami materi penjumlahan dan pengurangan pecahan yang diterangkan guru.

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Mengingat kompleksnya permasalahan pada identifikasi masalah di atas serta keterbatasan kemampuan untuk meneliti keseluruhan permasalahan yang ada, maka perlu dibuat batasan masalahnya. Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada hasil belajar dengan menerapkan pendekatan SAVI pada materi penjumlahan dan pengurangan pecahan di kelas IV SDN 028229 Kota Binjai T. 2012/2013.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah dengan penerapan pendekatan SAVI mampu meningkatkan hasil belajar matematika pokok bahasan penjumlahan dan pengurangan pecahan siswa kelas IV SD Negeri 028229 Kota Binjai T.A 2012/2013?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika pada pokok bahasan penjumlahan dan pengurangan pecahan setelah penerapan pendekatan SAVI pada siswa kelas IV SD Negeri 028229 Kota Binjai.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Setelah terealisasinya tujuan penelitian di atas, diharapkan hasil penelitian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Bagi siswa; sebagai motivasi bagi siswa untuk meningkatkan hasil belajar matematika materi penjumlahan dan pengurangan pecahan.
2. Bagi guru; sebagai bahan masukan bagi guru di kelas IV SD Negeri 028229 Payaroba Kota Binjai khususnya yang mengajar di lokasi penelitian tentang pentingnya penerapan pendekatan SAVI dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran matematika pokok bahasan penjumlahan dan pengurangan pecahan.
3. Bagi Kepala Sekolah; sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah SD Negeri 028229 Payaroba Kota Binjai dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika.
4. Bagi peneliti; sebagai penambah pengetahuan bagi peneliti dalam penulisan karya ilmiah khususnya skripsi.
5. Bagi penelitian yang relevan; sebagai bahan masukan atau perbandingan bagi peneliti lain yang bermaksud mengadakan penelitian pada permasalahan yang relevan.